

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah periode penting dalam pembentukan identitas dan pola relasi sosial, di mana interaksi dengan teman sebaya berperan besar dalam perkembangan emosional dan sosial individu. Pertemanan dapat menjadi sumber dukungan psikologis dan kontribusi positif terhadap pembangunan karakter; akan tetapi, tidak semua relasi sebaya memberi manfaat. (Ruaidah, N., H., Z. 2023, h.146). Salah satu masalah yang muncul adalah fenomena *toxic friendship* hubungan pertemanan yang bersifat merugikan secara emosional maupun psikologis, ditandai oleh perilaku manipulatif, dominasi, kritik berulang, atau pengucilan (Simarmata, Sari & Batubara, 2023, h.85). Toksik sangat sering kita dengar dan memiliki dampak yang buruk bagi remaja. Hubungan yang buruk juga bisa terjadi pada hubungan persahabatan atau bisa disebut *toxic friendship*. Pengertian *toxic friendship* adalah mereka bisa menjadi teman dan ingin menjadi teman kalian tetapi tindakannya bisa menimbulkan rasa sakit karena perilaku mereka tidak seperti yang kita harapkan dalam sebuah persahabatan itu merupakan pengertian menurut Prof. Victoria Andrea Muñoz Serra (Reza, 2020).

Bahkan menurut dari dataindonesia.id (2023), ada sekitar 44,3% hubungan tidak sehat itu dilakukan oleh teman seperti egois. Manipulatif, toxic, kekerasan verbal, dan mengajak untuk melakukan hal yang buruk. Dalam hubungan seperti ini, seseorang kerap merasa terbebani, tertekan, atau bahkan kehilangan rasa percaya diri akibat interaksi yang tidak sehat. Alih-alih memberikan dukungan positif, pertemanan semacam ini justru menguras energi, pikiran, serta memengaruhi keseimbangan emosional individu. Situasi tersebut menjadi lebih berbahaya ketika seseorang mulai menganggapnya sebagai hal yang wajar, padahal dalam jangka panjang *toxic friendship* dapat menimbulkan stres, penderitaan batin, serta gangguan kesehatan mental. (Wibowo, J.P., et al, 2025, h.254-255). Oleh karena itu, penting untuk menyadari dan menghentikan keterlibatan dalam

lingkungan pertemanan yang tidak sehat sebelum berdampak lebih jauh terhadap kondisi psikologis.

hubungan pertemanan yang sehat berperan sebagai faktor protektif yang mendukung perkembangan sosial dan emosional remaja. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas pertemanan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kesejahteraan remaja dibandingkan intensitas penggunaan media sosial itu sendiri. (Mitch, J. 2023).

Di sisi lain, pemanfaatan media sosial sebagai media persuasif untuk meningkatkan kesadaran remaja mengenai pentingnya membangun hubungan pertemanan yang sehat masih belum optimal. Menurut Auliya, A. A., Yahya, A. B., & Hurryos, F. K. (2023), media sosial merupakan platform yang dekat dengan kehidupan remaja dan memiliki jangkauan yang luas sehingga efektif digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan edukatif. (h.60). Melalui kampanye yang dirancang secara menarik dan sesuai dengan karakteristik remaja, media sosial dapat mendorong mereka untuk mengenali tanda-tanda hubungan pertemanan yang tidak sehat, berani keluar dari hubungan tersebut, serta mengembangkan perilaku yang lebih positif dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu, kampanye persuasif juga berperan dalam mencegah remaja tidak hanya menjadi korban hubungan pertemanan yang tidak sehat, tetapi juga tidak berkembang menjadi pelaku yang melakukan perilaku manipulatif, merendahkan, atau menyakiti orang lain di kemudian hari. (Zukhrufuddina, D. A., Riyanto, Bedjo. 2025, h.221)

Oleh karena itu, diperlukan media kampanye yang mampu membangun kesadaran, mengubah sikap, dan mendorong perubahan perilaku remaja agar tercipta hubungan pertemanan yang saling menghargai dan mendukung. kampanye ini bisa bertujuan untuk menjadi jembatan untuk pemulihan mereka, menjelaskan tentang batasan pertemanan, hubungan yang merugikan. Kampanye ini juga berfungsi untuk penyedia solusi dan tidak hanya memberikan masalahnya dan dampak buruknya saja. Maka dari itu, penulis melakukan kampanye untuk memberikan kesadaran tentang hubungan yang buruk bagi mereka, membuat pertemanan menjadi lebih baik, menyadarkan mereka sebelum berdampak lebih jauh lagi

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu:

- a. Banyak remaja masih belum mampu menjalin hubungan pertemanan yang sehat serta memiliki kesadaran yang rendah terhadap fenomena *toxic friendship*.
- b. Masih kurangnya media persuasif atau kampanye di media sosial yang mengedukasi tentang kesadaran terhadap *toxic*, risiko yang ditimbulkannya, serta cara mengatasinya, sehingga dampaknya dapat terbawa hingga dewasa apabila tidak segera diatasi.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana merancang kampanye mengenai *toxic friendship* di kalangan remaja?

1.3 Batasan Masalah

Toxic friendship atau pertemanan yang beracun bisa menyebabkan korban depresi, minder, dan menutupi diri. Dengan ini menunjukkan perlunya strategi komunikasi yang baik dalam menyampaikan informasi mengenai *toxic friendship* di kalangan remaja. Perancangan ini ditujukan kepada remaja dengan segmentasi pria dan wanita usia 12-14 dari sosioekonomi B-C di area Tangerang yang memiliki pendapatan menengah kebawah dan targetnya ialah murid-murid SMP . Perancangan ini membahas mengenai *toxic friendship* dan meningkatkan kesadaran remaja agar tidak berdampak bagi masa depan mereka hingga mencegah menjadi pelaku *toxic friendship* melalui informasi yang diberikan.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, tujuan penulis adalah membuat perancangan kampanye mengenai *toxic friendship* di kalangan remaja.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Terdapat dua manfaat dari perancangan yang berjudul “Perancangan Kampanye Mengenai *toxic friendship* di kalangan remaja.

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan menjadi wawasan bagi remaja agar memiliki kesadaran untuk memilih atau mendapatkan pertemanan yang mereka inginkan tanpa adanya *toxic friendship* dan mengetahui ciri-ciri, dampak, cara untuk menyelesaikan *toxic friendship* agar tidak terbawa dampaknya ke masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sarana pendukung bagi guru-guru dalam memberikan edukasi terkait pertemanan di kalangan remaja terutama yang mengalami *toxic friendship*.

